





Suatu lembaga pendidikan bisa dikatakan sebagai pesantren jika memiliki unsur-unsur, yaitu sebagai berikut:

1. Pondok atau asrama, sebagai tempat tinggal bersama santri yang sekaligus menjadi tempat belajar santri di bawah bimbingan kiai. Asrama untuk para santri ini berbeda di dalam lingkungan kompleks pesantren di mana kiai beserta keluarganya bertempat tinggal, serta adanya masjid atau mushola sebagai tempat untuk beribadah dan tempat untuk mengaji bagi santri.
2. Masjid, yang merupakan tempat untuk mendidik para santri terutama dalam beribadah sholat lima waktu dan pengajaran kitab-kitab. Penanaman sikap disiplin kepada para santri dilakukan melalui kegiatan shalat berjamaah setiap waktu di masjid, bangun pagi serta yang lainnya.
3. Pengajaran kitab-kitab klasik, tujuan utama dari pengajian kitab-kitab kuning adalah untuk mendidik calon-calon ulama. Sedangkan bagi para santri yang hanya dalam waktu singkat tinggal di pesantren, mereka tidak bercita-cita menjadi ulama, akan tetapi bertujuan untuk mencari pengalaman dalam hal pendalaman dalam keagamaan.
4. Santri, di pesantren bermakna seseorang yang mengikuti pendidikan di pesantren, dan dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu : *santri mukim* dan *santri kalong*. *Santri mukim* (santri yang tinggal di dalam lingkungan pesantren) dan *santri kalong* (santri yang tidak menetap di dalam pesantren).



Begitu pula, berbicara mengenai suatu aspek kehidupan seorang tokoh, maka tidak kecil artinya bagi hidup dan kehidupan ini, yaitu dapat diteladani baik secara pribadi maupun sebagai anggota masyarakat.

“Gajah mati meninggalkan gading, manusia mati meninggalkan nama”. Semua yang dikerjakan dan diperbuat oleh manusia semasa hidupnya akan selalu dikenal dan dikenang, yang baik kita ambil dan yang jelek kita tinggalkan, maka kita akan memperoleh hakekat hidup ini, yaitu mengharap ridlo Allah Swt.

Seperti dikutip K. Hajar Dewantara “Ing ngarso sung tuladha, ing madya bangun karsa Tut Wuri Handayani”. Demikian pula seorang tokoh yang menjadi tema dalam penulisan skripsi ini yaitu KH. Munawwar, beliau adalah sosok manusia yang semasa hidupnya mengharap ridlo Allah Swt dengan cara mengembangkan agama Islam melalui pondok pesantren di daerah Sendang dan sekitarnya.

KH. Munawwar sejak kecil dibekali ilmu-ilmu agama oleh ayahnya sampai terpatrit dalam jiwanya, bentuk pribadi yang bisa dijadikan teladan atau percontohan bagi kita, baik sebagai makhluk pribadi maupun sebagai manusia yang mempunyai kepedulian sosial yang hidup di tengah-tengah masyarakat.

Bicara masalah pola kepemimpinan bahwa banyak ditentukan oleh kualitas pribadi. Keadaan ini karena tokoh atau pemimpin tersebut lebih banyak tatap muka dan berinteraksi dengan masyarakat. Disamping itu



















hukum yang mengikat, karena pada tahapan heuristik ini dijadikan sebagai sebuah seni dan juga teknik untuk mendapatkan sebuah sumber sejarah.

Skripsi ini ditulis diantaranya berdasarkan sumber primer dengan cara penulis datang langsung ke Pondok Pesantren Mansyaul Huda menemui Pengasuh pondok yang sekarang diasuh cucu beliau dari putra kedua yang bernama M. Baidlowi Abd Ghofur untuk melakukan wawancara serta mencari sumber-sumber serta data-data peninggalan beliau yang masih ada. Setelah wawancara dengan M. Baidlowi Abd Ghofur, penulis disuruh menemui putra ketiga beliau yang masih hidup yang telah mendirikan pondok pesantren bernama KH. Muhammad Muhyiddin Munawwar. Karena beliaulah yang sangat mengerti bagaimana sosok ayahanda beliau yaitu KH. Munawwar saat mengembangkan agama Islam melalui pondok pesantren Mansyaul Huda. Dari perbincang itu, penulis mendapatkan berbagai sumber primer yang penulis jadikan landasan dalam penyusunan skripsi ini. Penulis juga disuruh untuk mewawancarai beberapa orang yang hidup pada masa KH. Munawwar serta mengenal beliau saat itu seperti kerabat, murid maupun tetangga beliau.

Akhirnya, penulis mendapatkan sumber primer berupa arsip, dokumen-dokumen penting, disamping hasil wawancara dengan putra KH. Munawwar yang penulis rekam. Sumber berupa arsip penulis













Bab pertama, pendahuluan. Bab ini bertujuan untuk mengantarkan secara kilas, yang meliputi secara global yaitu : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika bahasan.

Bab kedua, pada bab ini membahas Biografi Singkat KH Munawwar dalam kehidupan masyarakat Sendang Senori Tuban. Yang terdiri dari beberapa sub pembahasan yaitu: a) geneologi singkat KH Munawwar, b) Pembinaan Karir, c) Karir beliau di tengah masyarakat, d) faktor yang mendorong KH. Munawwar dalam mendirikan pondok pesantren Mansyaul Huda, e) Dasar dan Tujuan berdirinya pondok pesantren Mansyaul Huda Sendang Senori Tuban.

Bab ketiga, Pada bab ini menguraikan tentang pengembangan agama Islam dalam bidang sistem pendidikan dan pengajaran, yang terdiri dari beberapa sub pembahasan yaitu: a) pendidikan sistem wetonan dan sorogan, b) pendidikan sistem klasikal, c) pendidikan yang berdasarkan agama Islam. Selanjutnya akan membahas tentang peningkatan kesejahteraan pondok yang meliputi sarana dan prasarana yang dilakukan K.H. Munawwar dalam mengembangkan agama Islam serta mengelola pondok pesantrennya.

Bab keempat, pada bab ini menguraikan tentang dampak pondok pesantren Mansyaul Huda dalam mengembangkan agama Islam terhadap

